

OTORITAS KEPEMIMPINAN TUAN GURU
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS
DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA
NAHDLATUL WATHAN REPOK ATAS LOMBOK BARAT



Oleh: SAFINAH

NIM: 17204010095

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safinah, S.Pd
NIM : 17204010095
Jenjang : S2
Program Studi : MPI
Konsentrasi : MPI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Safinah, S.Pd
NIM: 17204010095

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safinah, S.Pd
NIM : 17204010095
Jenjang : S2
Program Studi : MPI
Konsentrasi : MPI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Safinah, S.Pd
NIM: 17204010095



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

B-145/Un.02/DT/PP.01.1/VI/2019

Tesis Berjudul : OTORITAS KEPEMIMPINAN TUAN GURU DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI PONDOK
PESANTREN DARUL MUSTHOFA NAHDLATUL
WATHAN REPOK ATAS LOMBOK BARAT

Nama : Safinah

NIM : 17204010095

Program Studi : MPI

Konsentrasi : MPI

Tanggal Ujian : 28 Mei 2019

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 25 JUN 2019



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : OTORITAS KEPEMIMPINAN TUAN GURU DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI
PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA
NAHDLATUL WATHAN REPOK ATAS LOMBOK
BARAT.

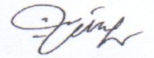
Nama : Safinah

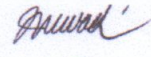
NIM : 17204010095

Jenjang : Magister

Program Studi : MPI/

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Pembimbing/Ketua : Dr. Zainal Arifin, M.S.I ()

Penguji I : Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd. ()

Penguji II : Dr. H Sabarudin, M.Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Mei 2019

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : A-

Predikat : memuaskan/sangat memuaskan/cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

OTORITAS KEPEMIMPINAN TUAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN
BUDAYA RELIGIUS DI PONDOK PESANTREN DARUL MUTSHOFA NW
REPOK ATAS, LOMBOK BARAT.

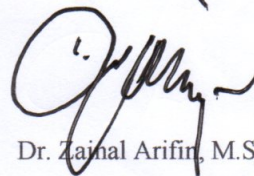
Yang ditulis oleh:

Nama : Safinah, S.Pd.
NIM : 17204010095
Jenjang : Magister (S2)
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I).

Wassalamu 'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2019
Pembimbing,



Dr. Zainal Arifin, M.Si

ABSTRAK

Safinah, Otoritas Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Mengembangkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas, Lombok Barat. Tesis Program Magister (S2), Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2019.

Otoritas kepemimpinan tuan guru sangat menentukan terhadap penanaman nilai religius di pondok pesantren, karena sosok Tuan Guru di pandang sebagai sosok yang ‘alim, sholeh, berahklak mulia, dan berwibawa. Dengan penanaman nilai religius maka akan tumbuh budaya-budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa, dan dengan otoritas kepemimpinan tuan guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan budaya religius. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terkait tentang otoritas kepemimpinan tuan guru dalam mengembangkan budaya religius. Dengan mengkaji otoritas kepemimpinan Tuan Guru dalam mengembangkan budaya religius, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) tipologi kepemimpinan tuan guru dipondok pesantren Darul Musthofa, (2) otoritas yang berkembang di pondok pesantren Darul Musthofa, (3) strategi Tuan Guru dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam mengkaji tentang budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa. Pengumpulan data dilakukan dengan, (1) observasi, keadaan pondok pesantren Darul Musthofa, (2) wawancara dengan Tuan Guru sebagai pendiri pondok pesantren, ketua yayasan, guru/ustaz, masyarakat, dan para santri, (3) dokumentasi data-data yang berkaitan dengan kelembagaan pondok pesantren Darul Musthofa.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, tipologi kepemimpinan Tuan Guru di pondok pesantren Darul Musthofa adalah tipe kepemimpinan karismatik. *Kedua*, tiga otoritas yang berkembang di pondok pesantren Darul Musthofa; (1) otoritas tradisional bersumber dari tradisi kelembagaan pesantren (*feodalisme pesantren*), dan tradisi wiridan, (2) otoritas karismatik timbul dari wibawa dan karomah Tuan Guru dan wibawa beliau bersumber dari wirid-wirid yang beliau amalkan, dan juga dari jargon yang berkembang di kalangan masyarakat Nahdlatul Wathan yaitu “*sami’na wa atho’na*” artinya “kami mendengar dan kami setia”, (3) Otoritas legal-rasional bersumber dari kemampuan tuan guru dalam membangun lembaga pendidikan formal yaitu MA dan MTs, *ketiga*, Strategi dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa, yaitu: (1) Tataan Nilai yang Dianut, meliputi; idiologi ahlusunnah wal-jamaah ala mazhabil imami as-Syafii. (2) Praktik Keseharian, meliputi; a. melaksanakan kegiatan rutin setiap hari, b. menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, c. menciptakan lingkungan pondok pesantren yang religius, d. melibatkan seluruh guru dan pengurus asrama. (3) tatanan simbol yang dianut, meliputi; a. tatanan simbol dalam bentuk atribut yang digunakan, b. tatanan simbol dalam bentuk aktivitas seni.

Kata kunci: Karismatik, Otoritas tradisional, Otoritas karismatik, Otoritas rasional, Budaya religius.

ABSTRACT

Safinah, Tuan Guru Leadership Authority In Developing Religious Culture At Darul Musthofa Islamic Boarding School In NW Repok Atas, West Lombok. Thesis Masters Program (S2), Department Of Islamic Education Managament, Tarbiyah And Teacher Training Faculty, State Islamic University Of Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Tuan Guru authority is very decisive towards planting religious velues in Islamic boarding schools, because the Tuan Guru figure is seen as a person who is im alim, pious, noble, and authoritative. By planting religious values, religious cultures will grow in the Darul Musthofa Islamic Boarding School, and with the Tuan Guru leadership outhority, it has a profound influence on the development of religious culture. By examining the authority of Tuan Guru leadership in developing religious culture, this study aims to find out, (1) The typology of Tuan Guru leadership in Darul Musthofa Islamic Boarding School, (2) Authority that developed in Darul Musthofa Islamic Boarding School. (3) Tuan Guru strategy in developing religious Darul Musthofa Islamic Boarding School. This research is a type of qualitative research with a phenomenological approach in studying religious culture in Darul Musthofa Islamic boarding school. Data collection is done by, (1) Observation, the state of Darul Musthofa Islamic boarding school, (2) Interview with the Tuan Guru as the founder of the Islamic boarding school, the chairman of the foundation, teachers/religious teachers, the society, and the students, (3) Documentations with the institution of Darul Musthofa Islamic boarding school.

The result showed: *first*, the typology of Tuan Guru leadership in Darul Muthofa Islamic boarding school was a charismatic type of leadership, *second*, three authorities developed in Darul Musthofa Islamic boarding school; (1) Traditional authority derives from the institutional traditions of Islamic boarding school (*Islamic Feodalism*), and the Wiridan tradition, (2) Charismatic authority that comes from the authority and charisma of Tuan Guru, and his authority orginated from wirid which were practiced, and also from the jargon that developed in the Nahdlatul Wathan community, namely "*sami'na wa atho'na*" meaning "we hear and we are faithfull".(3) The legal-formal authority comes from the tuan guru ability to build formal educational institutions namely Senior High School, *third*, Strategies in developing religious culture in Darul Musthofa of Islamic boarding school, namely: (1) Value Order that is guided, including; ideology of ahlusunnah wal-jamaah ala mazhabil imami as-Syafii. (2) Daily practice, including; a. carry out routine activities every day, b. make religious activities a mandatory activity, c. creating a religious boarding school environment, d. involving all dormitory teachers and administrators. (3) the order of symbols embraced, including; a. the order of symbols in the form of attributes used, b. symbolic order in the form of artistic activity.

Keyword: Charismatic, Traditional authority, Charismatic authority, Legal-Rasional authority, Religious culture.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	ẓ	zet(dengan titi di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	muta'addidah
عدة	ditulis	'iddah

C. *Ta' Marbuttah*

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibbah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة لأولياء	ditulis	karāmah al-auliyyā'
---------------	---------	---------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭr
------------	---------	--------------

D. Vokal Pendek

ـَ	fathah	a
ـِ	kasrah	i
ـُ	dammah	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati تنسي	ditulis ditulis	ā tansā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	a'antum
اعددة	ditulis	u'iddat
لعن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyas

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkain Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī-al- furūd
اهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ﴿٢﴾ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ ﴿٣﴾ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا

بَعْدُ ﴿٤﴾

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang otoritas kepemimpinan Tuan Guru di pondok pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas, Lombok Barat. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Zainal Arifin, M.S.I, selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan kepada penulis.
5. Segenap dosen dan tenaga profesional Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. TGH. Syahri Ramadhan selaku Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas, Lombok Barat.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Saparudin dan Siti Aminah yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat dan do'a terbaiknya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan kepada beliau berdua.
8. Sahabat seperjuangan, Yudiawan, dan Muhammad Lalu Ishom, dan semua teman-teman di kelas MPI A1 yang sudah memberikan semangat dan dukungannya untuk menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Saya menyadari dalam penulisan tesis ini tentu terdapat kesalahan dan kekurangan, sebagai manusia biasa saya memohon ampun kepada Allah SWT juga kepada para pembaca yang budiman, kritik dan saran bisa disampaikan melalui email Afinsaditya@gmail.com. *Jazakumullah Khairon Katsiroh. Aamiin*

Yogyakarta, 21 Juni 2019
Penulis,

Safinah, S.Pd
NIM. 17204010095

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah al-Hikam, Surah Annisa' 04: 58*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010) hlm. 87

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta Program MAGISTER (S2)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx

BAB I : PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	11
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	11
D. KAJIAN PUSTAKA.....	12
E. KERANGKA TEORITIK.....	17
F. METODE PENELITIAN.....	36
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	43

BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL

MUSTHOFA NW

A. Profil Pondok Pesantren Darul Muthofa NW	45
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Musthofa NW ...	46
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Musthofa NW	49

3. Data Guru dan Data Santri Pondok Pesantren	
Darul Musthofa NW.....	54
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren	
Darul Musthofa NW.....	56
B. Kurikulum Pondok Pesantren Darul Musthofa NW	53
1. Tujuan Pendidikan	60
2. Materi Pembelajaran	64
3. Metode Pengajaran.....	65
4. Evaluasi.....	68

BAB III : TIPOLOGI KEPEMIMPINAN TGH. SYAHRI RAMADHAN DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA NW

A. Konsep Kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan Dipondok Pesantren Darul Musthofa NW	72
B. Tipologi Kepemimpinan TGH. Syahri Dipondok Pesantren Darul Musthofa NW.....	84

BAB IV: OTORITAS KEPEMIMPINAN TGH. SYAHRI RAMADHAN DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSTHOFA NW

A. Otoritas Tradisional.....	92
B. Otoritas Karismatik	103
C. Otoritas Legal-Rasional	109

BAB V : STRATEGI TUAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS

A. Penciptaan Budaya Religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa	116
B. Bentuk Budaya Religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW.....	128
1. Bentuk Budaya Religius yang Diterapkan di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW	129

2. Bentuk Budaya Religius yang Diterapkan Warga Pondok Pesantren Darul Musthofa untuk Masyarakat	142
3. Bentuk Budaya Religius yang Diterapkan Warga Pondok Pesantren Darul Muthofa NW untuk Alam	149
4. Strategi Tuang Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius Dipondok Pesantren Darul Musthofa NW.....	152
5. Dampak Terhadap Pengembangan Budaya Religius Dipondok pesantren Darul Musthofa NW	163

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	171
B. Novelty	173
C. Saran-Saran.....	174

DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN	182
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	193

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:Teori Otoritas Max Weber	26
Tabel 2	:Data Guru Pondok Pesantren Darul Musthofa NW	49
Tabel 3	:Data Ustazd yang Bermukim di Asrama.....	54
Tabel 4	:Data Santri Pondok Pesantren Darul Musthofa NW.....	56
Tabel 5	:Materi Pelajaran dalam Jadwal Formal Kepondokan	64
Tabel 6	:Materi Pelajaran di Luar Jadwal Formal Kepondokan	64
Tabel 7	:Materi Pembelajaran Agama di Lembaga Formal	65
Tabel 8	:Otoritas Kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan	114
Tabel 9	:Bentuk Budaya Religius Pondok Pesantren Darul Musthofa NW...	152
Tabel 10	:Strategi dalam Mengembangkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa	163
Tabel 11	:Dampak Budaya Religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa ...	168
Tabel 112	:Relasi Teori Glock dan Stark dalam Terbentuknya Budaya Religius	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara	182
Lampiran 2 : Foto-foto Dokumentasi	183
Lampiran 3 : Surat Penelitian.....	191
Lampiran 4 : Surat Keterangan Pernah Meneliti.....	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren memiliki peranan penting dalam kemajuan islam dengan mencetak kader-kader yang beriman dan bertaqwa. Menurut Hasbullah, pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ dan da’i.¹ Menurut Nurcholis Majid, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan wujud proses wajar sistem pendidikan Nasional. Dari segi historis, pesantren tidak saja identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sudah ada sejak masa Hindu-Budha. Sehingga Islam meneruskan dan mengislamkan lembaga yang sudah ada.²

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi pusat pembelajaran ilmu-ilmu keislaman; khususnya yang menyangkut praktik kehidupan keagamaan yang harus dikerjakan oleh masyarakat.³ Sebagaimana ketentuan yang telah ditetapkan oleh peraturan Menteri Agama Republik Indonesia N0. 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yaitu; Pesantren Wajib menjunjung tinggi dan mengembangkan nilai-nilai Islam *rahmatal lil ‘alamin* dengan menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila,

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hlm 138

² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 3

³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, Cet. 2, 1994) hlm. 15

undang-undang dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhineka Tunggal Ika, keadilan, toleransi, kemanusiaan, keikhlasan, kebersamaan, dan nilai-nilai luhur lainnya.⁴

Dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih berfokus pada pengajaran agama, yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan pengetahuan agama kepada santri maupun masyarakat, selain itu pesantren juga menjunjung tinggi nilai patriotisme demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Istilah pesantren kini lebih dikenal dengan pondok pesantren. Pondok merupakan istilah bagi tempat tinggal santri yang ada dipesantren, atau disebut juga asrama. Sehingga pondok pesantren dewasa ini merupakan gabungan sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan santri *bodongan*, *sorogan*, dan *wetonan*.⁵ Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan proses pengajaran yang dipengaruhi oleh kedaulatan kiai sebagai pemimpinnya (*otoritas kyai*). Dari aspek kepemimpinan pesantren kiai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.⁶

Pada fokusnya pondok pesantren yang dimaksud yaitu pondok pesantren Khalafiyah. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU dan SMK) atau

⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab II Pesantren, pasal 4.

⁵ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 115

⁶ *Ibid*, hlm. 202

nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada tipe ini, pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan Agama.⁷

Dalam bentuk yang lain, pondok pesantren khalafiyah juga tetap dalam bentuk pondok pesantren seperti salafiyah, tetapi didalamnya diajarkan ilmu-ilmu umum dan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris sekaligus, kemudian di arahkan untuk menjadikannya sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Kemajuan pondok pesantren tidak lepas dari sosok seorang pemimpin. Kepemimpinan dalam pondok pesantren sebagaimana Samsul Nizar mengutip dari Karel A. Steenbrink mengemukakan bahwa Dalam pondok pesantren, kiai adalah unsur yang esensial dari suatu pesantren. Kiai adalah gelar bagi seorang yang memiliki pengetahuan agama yang luas, memiliki kesalehan yang baik dan mempunyai kepribadian yang terpuji. Bila dihubungkan dengan konteks pondok pesantren, kiai merupakan pendiri dan pemilik pesantren tersebut, memiliki murid atau santri serta hidupnya semata-mata untuk agama dan masyarakat.⁹

⁷ Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) hlm. 30

⁸ Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia", *Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam*, Pendidikan Agama Islam FAI UM Surabaya, No. 5, Vol. 1, 2016. hlm. 80

⁹ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial...* hlm. 131

Pemimpin yang memiliki daya tarik, berwibawa dan bisa mempengaruhi orang lain dialah seorang kiai. Karisma dan wibawa seorang kyai lahir dari kedalaman ilmu yang dimilikinya, akhlak, dan keperibadian yang mulia serta ketaatannya dalam mengamalkan ajaran Islam, kiai dapat memberikan contoh teladan kepada guru-guru dan para santri serta masyarakat lingkungan,¹⁰ pemimpin yang karismatik dialah yang mampu menaruh kepercayaan terhadap kebenaran dan keyakinan pemimpin.¹¹

Bagi masyarakat lombok tidak menggunakan istilah kiai, namun lebih akrab disebut *Tuan Guru*. Istilah *tuan guru* yang berkembang dikalangan masyarakat lombok identik dengan sebutan kiai di kalangan masyarakat jawa. Secara umum, orang disebut tuan guru memiliki beberapa kriteria yaitu; pengetahuan keagamaannya, kesalehannya, keturunannya, jumlah muridnya, ahli membaca kitab kuning,¹² dan pernah mengenyam pendidikan di Mekkah Al-Mukarromah.

Menurut Fahrurrozi, *Tuan guru* dalam perspektif masyarakat Lombok merupakan sosok profil yang amat disegani karena faktor keilmuan dan kiprahnya dalam masyarakat, dan karisma yang dimilikinya adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri.¹³ Agus mengemukakan bahwa tuan guru adalah *public figure* yang tak lepas dari

¹⁰ *Ibid*, hlm 131

¹¹ Ramayulis Dan Mulyadi, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017) hlm. 194

¹² Fahrurrozi, "Tuan Guru Dalam Idealitas Normatif Dengan Relialitas Sosial Pada Masyarakat Lombok", *Jurnal Penelitian Keislaman*, LP2M IAIN Mataram, Vol. 7 No. 1, 2010. hlm. 16

¹³ *Ibid* hlm. 19

pusat perhatian khalayak ramai, perannya dalam semua bidang kehidupan memposisikan diri sebagai tokoh sentral di tengah-tengah masyarakat Sasak.¹⁴

Darul musthofa merupakan yayasan pondok pesantren yang didirikan oleh sosok Tuan Guru. Seperti yang dikenal sosok tuan guru di Lombok yaitu seorang yang pandai dan cakap dalam ilmu agama, yang memiliki karisma tinggi, dan termasuk orang yang alim dan sosok tuan guru merupakan elemen paling esensial dalam pondok pesantren di lombok.

TGH. Syahri Ramdahan merupakan pendiri pondok pesantren Darul Musthofa. Berdirinya pondok pesantren Darul Musthofa karena keberadaan beliau dipandang mapan sebagai seorang pemimpin. Wibawa beliau juga sangat berpengaruh di masyarakat sehingga apapun gagasan beliau akan diikuti oleh masyarakat. Pondok pesantren Darul Mutshofa merupakan pondok pesantren khalafiah. Hal tersebut didukung dengan adanya dua lembaga pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) yang tidak hanya berfokus pada pelajaran agama akan tetapi juga pelajaran umum yang sesuai dengan kurikulum dari pemerintah. Namun dalam proses pendidikannya juga masih mengadopsi sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah, yaitu banyak mengkaji kitab-kitab kuning (kitab klasik), dan metode pengajarannya masih tradisional seperti *bandongan*, *wetonan*, dan *sorogan*.

Dilihat dari proses belajar mengajar sistem yang diterapkan yaitu sistem klasikal, seperti sekolah pada umumnya yang menggunakan kursi, meja,

¹⁴Agus Dedi Putrawan, "Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat", In Right; *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5 No. 2, 2014. hlm 320

bangku, ruangan yang tertutup, dan ada juga beberapa kelas yang masih menggunakan sistem khalaqah (*duduk bersila*), belajar di ruangan terbuka dan juga belajar di aula.¹⁵

Pondok pesantren Darul Musthofa yang memiliki tambahan nama NW yang menjadi pondok pesantren Darul Muthofa Nahdlatul Wathan (NW) Repok Atas. Pondok pesantren Darul Musthofa dengan tambahan NW merupakan pondok pesantren di bawah naungan Organisasi Nahdlatul Wathan. Tambahan nama NW tersebut menjadi nama perjuangan (*nahdlah*) bagi seluruh madrasah dan sekolah Nahdlatul Wathan khususnya.¹⁶

Nahdlatul Wathan adalah organisasi kemasyarakatan Islam *ahlussunnah Waljamaah 'ala Mazhabil Imami as-Syafi'i r.a* dan bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah Islamiyah.¹⁷ Yang didirikan oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid pada hari Ahad, 15 Jumadil Akhir 1372 H atau bertepatan dengan 1 Maret 1953 M, di Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.¹⁸

Berdirinya Nahdlatul Wathan hakikatnya adalah mengemban tugas dan misi madrasah NWDI dan NBDI, karena NW merupakan Organisasi yang berasal dari dua madrasah tersebut yaitu Nahdlatul Wathan Diniah Islamiah (NWDI) dan Nahdaltul Banat Diniah Islamiah (NBDI), sehingga nama

¹⁵Hasil Observasi Pendahuluan Dipondok Pesantren Darul Musthofa, Pada Tanggal 15 Februari 2019.

¹⁶ Muhammad Thohri, dkk, *Barokah Cinta Maulana*, (Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press, 2016) hlm. 167

¹⁷Abdul Hayyi Nu'man & Mugni, *Mengenal Nahdaltul Wathan*, (Mataram: PBNW, 2016) hlm. 14

¹⁸*Ibid*, hlm 17

Organisasi ini diambil dari dua kata pertama madrasah NWDI sebagai madrasah induk.¹⁹

Idiologi Nahdlatul Wathan lebih dekat dengan Idiologi Nahdaltul Ulama, yaitu menganut paham *Ahlussunnah Wal-jaama'ah* dengan menerapkan mazhab Syafi'i sebagai mazhab tunggal organisasi. Organisasi NW juga menerapkan Tarekat Hizib NW dan mempraktikkan ajaran sufi yang menanamkan loyalitas dan ketaatan kepada guru, sedangkan Asas organisasi NW adalah Pancasila sesuai dengan undang-undang nomor 8 tahun 1985.²⁰ Senada dengan Wasiat Renungan Massa yang di karang oleh pendiri Nahdaltul Wathan, TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid:

*Asas NW jangan diubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
SUNNAH JAMA'AH dalam Aqidah
MAZHAB SYAFI'I dalam Syari'ah*²¹

*Negara kita berpancasila
Berketuhanan yang Maha Esa
Umat islam paling setia
Tegakkan sila yang paling utama*²²

Dengan Asas inilah berkembang nilai-nilai religiusitas dalam masyarakat dan santri Nahdlatul Wathan, yang mengantarkan kepada tujuan organisasi NW yaitu *li i'ila ikalimatillah wa izzul-Islam wa al-muslimin* yang artinya “menegakkan kalimat Allah dan kejayaan Islam dan kaum muslimin”.

¹⁹ Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdaltul Wathan Dilombok*, (Yogyakarta: Teras, 2010) hlm. 82

²⁰ <http://etnohistori.org/etnografi-konflik-kekuasaan-nahdlatul-wathan-nw-di-lombok-bagian-1-saipul-hamdi.html>, dikutip pada tanggal 24/12/2018, pada jam 21:15 WIB

²¹ TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, (Mataram: PBNW, Cet Ke-6, 2002) hlm 23

²² *Ibid*, hlm. 80

Dengan pendidikan agama, diharapkan santri menjadi pribadi yang religius, yaitu menjalani kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama. Budaya religius adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga disekolah tersebut.²³

Praktik budaya religius menjadi ciri khas setiap pondok pesantren, akan tetapi budaya religius tidak serta merta bisa terwujud tanpa ada upaya dari pemimpin. Kita bisa melihat pondok pesantren yang gagal dalam menanamkan budaya religius kepada santri. Seperti kasus pengeroyokan santri Ponpes Nurul Ikhlas Tanah Datar Sumatra Barat, pada tanggal 7 Februari 2019 yang melibatkan 17 orang santri sehingga membuat temannya kritis.²⁴ Hal ini menunjukkan bagian dari gagalnya guru dan pimpinan dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada santri sehingga santri juga gagal dalam membentuk kepribadiannya sebagai sosok seorang santri beradab yang seharusnya lebih menanamkan budaya religius bukan malah membuat celaka bagi orang lain.

Penanaman nilai-nilai agama yang tidak sempurna dan tidak intensif kepada santri akan berdampak pada perilaku santri, yaitu akan cenderung menjadi santri yang nakal dan bertingkah yang tidak baik. Seperti yang dialami pondok pesantren Darul Musthofa pada tahun 2010-2013, dimana pada

²³ Chusnul Chotimah Dan Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014) hlm. 341

²⁴ <https://regional.kompas.com/read/2019/02/15/19354321/polisi-amankan-17-santri-terkait-pengeroyokan-di-pondok-pesantren-tanah>, dikutip pada tanggal 19 April 2019, pukul 13:30 WIB

saat itu santri di pondokkan dirumah-rumah warga sekitar dusun Repok Atas. Sebelum asrama di pindahkan ke lingkungan madrasah, para guru dan pembina sangat kesulitan dalam mengontrol santrinya. Pada saat itu banyak santri yang malas sekolah, malas mengaji, dan sering keluar pondok tanpa izin.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa pada masa itu budaya religius belum sepenuhnya terwujud dan dalam pelaksanaanya masih belum efektif dan efisien. Sehingga pada awal tahun 2014 semua santri di asramakan dengan harapan berkembangnya budaya religius dilingkungan pondok pesantren Darul Musthofa.

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Perkembangan budaya religius di pondok pesantren sangat di pengaruhi oleh pimpinan pondok pesantren. Sebagai pemimpin pondok pesantren tentu memiliki wewenang (otoritas) atas yang dipimpinnya. Menjadi pendiri otomatis akan menjadi pembina pondok pesantren, walaupun tidak menjadi ketua yayasan, namun pada dasarnya kebijakan tentang hal itu adalah

²⁵ Hasil Wawancara Pendahuluan dengan Ustazd Taupan Jayadi, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Darul Musthofa, Pada Tanggal 15 Februari 2019.

²⁶ Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

kebijakan yang diputuskan oleh pendiri sekaligus pembina pondok pesantren tersebut yaitu TGH. Syahri Ramadhan.

Seiring dengan keberhasilan kepemimpinan TGH. Syahri Ramdhan dalam menyediakan asrama di lingkungan pondok pesantren, penanaman nilai-nilai agama semakin mudah sehingga praktik budaya budaya religius semakin berkembang. Begitu banyak bentuk budaya religus di pondok pesantren Darul Musthofa, dari budaya yang diterapkan di sekolah, di asrama, dan di masyarakat. Peneliti melihat bahwa Pengembangan budaya religius di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat di pengaruhi oleh otoritas kepemimpinan Tuan Guru.

Sosok TGH. Syahri Ramadhan sebagai pendiri pondok pesantren Darul Musthofa, yang menjadi pemimpin sekaligus pembina pondok pesantren tersebut mampu mengantarkan peserta didik kepada pamahaman tentang nilai-nilai agama dan dengan pemahaman nilai-nilai agama yang mendalam kemudian direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan-kebiasaan religius (*religious culture*).²⁷

Begitulah upaya yang dilakukan oleh pendiri/pembina Pondok pesantren Darul Musthofa. dengan otoritas kepemimpinannya menjadikan pondasi bagi pondok pesantren Darul Musthofa dalam mengembangkan budaya religius. Sosok pemimpin seorang Tuan Guru yang termasuk orang alim, sholeh dan berkarisma serta berwibawa, sangat mempengaruhi dalam menumbuhkan budaya religius di lingkungan pondok pesantren.

²⁷ Hasil Observasi Pendahuluan di Pondok Pesantren Darul Musthofa, Pada Tanggal 15 Februari 2019.

B. Rumusan Masalah

1. Apa tipologi kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan.?
2. Otoritas apa saja yang berkembang dalam kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan di Pondok Pesantren Darul Musthofa.?
3. Bagaimana Strategi TGH. Syahri Ramadhan dalam mengembangkan budaya religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa.?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tipologi kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan di Pondok Pesantren Darul Musthofa
2. Untuk mengetahui otoritas apa saja yang berkembang di pondok pesantren Darul Musthofa.
3. Untuk mengetahui strategi TGH. Syahri Ramadhan dalam mengembangkan budaya religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa.

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Secara teoritis dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Manajemen, khususnya bagi Manajemen Pendidikan Islam, yang berkaitan dengan kepemimpinan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan oleh peneliti lain sebagai bahan acuan dan pembanding dalam mengkaji lebih lanjut tentang otoritas kepemimpinan dilembaga pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi instansi pendidikan pada umumnya dan Lembaga Pendidikan Darul Musthofa khususnya, dalam usaha penyempurnaan dan pengembangan budaya religius dengan menanamkan nilai-nilai agama secara mendalam.
- b. Mendapat solusi tentang bagaimana berinovasi di era melenial ini dalam rangka menjaga Aqidah *Ahlus sunnah waljamaah* dengan terus meningkatkan budaya religius.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti ingin menjelaskan secara singkat temuan-temuan peneliti sebelumnya berkaitan dengan otoritas kepemimpinan dan budaya religius yang menjadi fokus penelitian ini. Ada beberapa kajian pustaka yang peneliti temukan yaitu:

1. Penelitiannya Zainal Arifin dalam Disertasinya yang berjudul “*Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Religius*”. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agama. Data dikumpulkan dengan dokumentasi, observasi, wawancara dan angket terbuka. Hasil dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, tiga otoritas kepemimpinan spiritual pesantren temboro, yaitu: (1) tradisional bersumber dari tradisi pendidikan pesantren, idiologi Jamaah Tabligh dan Tarikat Naksabandiyah-Khalidiyah. (2) karismatik bersumber dari karisma dan karomah Kiai, dan. (3) Rasional. *Kedua*, dua peran kepemimpinan

spiritual pesantren Temboro dalam mendiseminasikan idiologi jamaah Tabligh, yaitu; (1) *cultural bloker* dalam menjaga tradisi Islam dari pengaruh budaya negatif, dan (2) *disseminator* untuk mendiseminasikan idiologi jamaah tabligh. *Ketiga*, implemtasi strategi kebudayaan dalam kepemimpinan spiritual Pesantren Temboro dapat membentuk lima budaya prilaku religius santri dan masyarakat temboro, yaitu: (1) budaya keimanan idiologis, (2) budaya keislaman normatif, (3) budaya keagamaan sufistik, (4) budaya pengetahuan agama tekstual-moderat, dan pengetahuan rasional, dan (5) budaya amalan *maqami-intiqali*.²⁸

2. Penelitian Muhammad Ikhsan Ghofur dalam jurnalnya yang berjudul “*Negosiasi Otoritas Kepemimpinan Pondok Pesantren Pabelan Masa Kepemimpinan Kyai Hamam Dja’far 1965-1993*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, dan mengumpulkan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya. *Pertama*, otoritas yang dimiliki oleh kiyai Hammam Dja’far adalah perpaduan antara otoritas tradisional dan otoritas legal. Otoritas karisma hilang dengan adanya sistem pesantren yang modern dipesantren. Otoritas tradisional yang berlaku dipesantren karena garis keturunan yang dimiliki oleh kiyai Hamam Dja’far yaitu keturunan dari pendiri pesantren Pabelan pertama yaitu kyai Muhammad Ali. Otoritas legal yang dimiliki oleh kyai Hamam Dja’far adalah pada kualifikasi keilmuan yang dimilikinya dan sistem pesantren yang dirubah oleh kyai Hamam Dja’far. *Kedua*, negosiasi

²⁸ Zainal Arifin, “Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Religius”. *Disertasi Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

antara otoritas tradisional dengan legal adalah pada sistem pesantren yang tetap menyatu dengan masyarakat. Kemudian dalam sistem birokrasi yang dibentuk, kyai Hamam Dja'far memasukkan anggota keluarga kedalam sistem sehingga yayasan tetap beranggotakan keluarga walaupun terdapat staf-staf lainnya.²⁹

3. Tesis karya Ach. Baihaki yang berjudul *“Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus Di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura)”*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis studi kasus dengan rancangan studi multikasus. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, wujud budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep ialah sama-sama mengembangkan budaya religius tapi di MAN Sumenep lebih menekankan pada aspek religius pengamalan ibadah sehari-hari untuk mendukung akademiknya. Seperti: a) membaca surat yasin sebelum pembelajaran, b) shalat dzuhur berjamaah, c) peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan Wujud budaya religius di SMAN 1 Sumenep lebih menekankan pada budaya akademik dipadu dengan ibadah dan do'a seperti: a) sebelum memulai pembelajaran siswa membaca do'a dan membaca Al-Qur'an surat tertentu, b) peringatan hari-hari besar Islam, c) memakai busana muslim dan muslimah. *Kedua*; langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan

²⁹ Muhammad Ikhsan Ghofur, “Negosiasi Otoritas Kepemimpinan Pondok Pesantren Pabelan Masa Kepemimpinan Kyai Hamam Dja'far 1965-1993”. *jurnal sosiologi reflektif, pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien*, Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, Vol. 11, No 2, 2017.

budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep adalah melalui program, 1) perencanaan, 2) memberikan keteladanan, 3) kemitraan dan andil mendukung kegiatan, 4) pembiasaan, 5) internalisasi nilai, 6) evaluasi. *Ketiga*; dampak keberhasilan budaya religius di MAN dan SMAN 1 Sumenep adalah berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah seperti shalat dzuhur berjamaah disekolah maupun dampak terhadap akademik seperti semangat belajar agama, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, baik terhadap siswa, guru dan karyawan, berdampak terhadap perilaku kebiasaan baik siswa MAN hafal surat yasin di SMAN 1 Sumenep berdampak terhadap perilaku kebiasaan siswa, lancar baca al-Qur'an. Warga sekolah berpakaian muslim atau muslimah serta saling menghormati.³⁰

4. Penelitian Emna Laisa dalam jurnalnya yang berjudul "*Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbung Bluto Sumenep*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Dalam hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa pengembangan budaya religius dilakukan di sekolah dan diluar sekolah bersama warga, dan terhadap lingkungan/alam. Strategi pengembangan budaya religius dilakukan dengan cara merekrut guru lokal, menyemarakkan kegiatan keagamaan diluar kegiatan rutin sekolah, pelibatan guru untuk mengawasi praktik

³⁰ Ach. Baihaki, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MA Dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus Di MA Negeri 1 Sumenep Madura)", *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

budaya religius, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, pemberlakuan absensi siswa, dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat.³¹

5. Penelitian Amru Almu'tasim dalam jurnalnya yang berjudul "*Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)*". Hasil penelitiannya adalah dalam menciptakan budaya religius di perguruan tinggi, dapat mengacu kepada beberapa model yang ditawarkan. Ada 4 model pengembangan budaya agama dikomunitas Perguruan Tinggi yaitu: Model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik.³²

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan beberapa perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: penelitian ini berfokus dalam mengkaji tentang otoritas kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan di pondok pesantren Darul Musthofa yang berdasarkan kepada tiga teori otoritas Max Weber, penekanannya yaitu pada pengaruhnya terhadap budaya religius, seperti penanaman nilai-nilai religius yang sangat menentukan terhadap terwujudnya budaya religius. Dengan pendekatan fenomenologi penelitian ini bermaksud untuk menelaah secara lebih mendalam terhadap bentuk-bentuk budaya religius yang sudah berjalan secara *continue* (terus menerus). Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui terkait tentang strategi TGH. Syahri Ramadhan dalam

³¹ Emna Laisa, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Disekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)", *Jurnal Islamuna*, Guru SMK Daul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep, Vol 3, No 1 Juni 2016.

³² Amru Almu'tasim, "Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, STIT Uluwiyah Mojokerto, Vol. 3 No. 1, 2016.

mengembangkan budaya religius kemudian dampak atau manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan budaya religius tersebut.

E. Kerangka Teori

Pada penelitian ini berfokus pada kajian tentang otoritas kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren Darul Musthofa, dan bagaimana otoritas kepemimpinan Tuan Guru mampu meningkatkan budaya religius santri dan masyarakat. Teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan menggunakan perspektif otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber (*tradisional, karismatik, dan legal-Rasional*), konsep tentang dimensi religius dari Glock dan Stark (*religious practice, religious belief, religious knowledge, religious feeling, religious effect*), dan konsep tentang penciptaan budaya religius dengan dua pola dari Talizihu Ndara yaitu *pola pelakonan* dan *pola peragaan*.

1. Teori Kepemimpinan (*leadership*) Perspektif Otoritas Max Weber

Kepemimpinan adalah proses dimana individu mempengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.³³ Menurut Gary Yukl, kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain untuk memhami dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana tugas itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya individu dan kolektif untuk mencapai tujuan bersama.³⁴ Kepemimpinan

³³ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan; Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Indeks, Cet Ke-2, 2016) hlm. 5

³⁴ Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2010) hlm. 8

ialah ilmu dan seni mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁵

Ainurrofiq dawam & Ahmad Ta'rifin mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu aktivitas dalam mempengaruhi dan membimbing suatu kelompok dengan segala relevansinya sehingga tercapailah tujuan kelompok itu. Tujuan tersebut adalah tujuan yang telah disepakati bersama.³⁶ Ada tiga hal penting dalam konsepsi mengenai persyaratan kepemimpinan, yaitu: a) kekuasaan ialah kekuatan, b) kewibawaan ialah kelebihan, keunggulan, keutamaan, c) kemampuan ialah segala daya, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/keterampilan teknis maupun sosial.³⁷

Kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu) dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun organisasi secara efektif dan efisien. Sehingga dalam istilah kepemimpinan terdapat tiga unsur yaitu; pemimpin (*leader*), anggota (*followers*), dan situasi (*situation*).³⁸

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hlm. 275

³⁶ Ainurrafiq Dawam & Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta: Lista Fariska Putra, 2005) hlm 67

³⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) hlm 36

³⁸ Ari Hidayat Dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep Perinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madarasa*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012) hlm. 76-77

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mau bekerja sama (mengolaborasi dan mengelaborasi potensinya) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁹ Kepemimpinan tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan, karena tanpa kekuasaan, pemimpin tidak memiliki kekuatan yuridis, atau kekuasaan lain dalam mempengaruhi orang lain agar bertindak seperti yang ia harapkan.⁴⁰ Dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi, membimbing, dan bekerja sama dalam menjalin hubungan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Pemimpin memiliki kekuasaan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan.⁴¹ Max Weber membagi teori otoritasnya menjadi tiga yaitu tradisional, karismatik dan legal-rasional. Perbedaan terletak pada hubungan antara tindakan-tindakan dan dasar hukum yang berlaku.⁴² Lebih lanjut Max Weber mengutarakan bahwa wewenang (otoritas) adalah kekuasaan yang sah.⁴³ Wewenang adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan berhubungan dengan tugas-tugas yang harus

³⁹ Khairudin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori Dan Peraktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hlm. 48

⁴⁰ Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hlm. 271

⁴¹ Khairudin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam...*hlm. 50

⁴² Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015) hlm. 767

⁴³ Abdulsyani, *Sosiologi; Skematika, Toeri Dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm. 145

dilaksanakannya.⁴⁴ Menurut Greenberg dan Baron yang dikutip oleh Danang Sunyoto dan Burhanudin mendefinisikan kekuasaan sebagai potensi untuk mempengaruhi orang lain dengan sukses. Artinya bahwa kekuasaan merupakan kapasitas mengubah sikap atau perilaku orang lain sesuai dengan yang diinginkan.⁴⁵ Dalam pandangan Weber kekuasaan di pandang sebagai kekuasaan yang berdasarkan kekuatan dan paksaan, sedangkan wewenang merupakan proses pengambilan keputusan dan tidak berkaitan dengan kekuatan. Berikut tiga otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber.

a. Otoritas tradisional (*Traditional Authority*)

Max Weber menjelaskan bahwa otoritas tradisional adalah: “*resting on an established belief in the sanctity of immemorial traditions and the legitimacy of those exercising authority under them (traditional authority)*”.⁴⁶ Artinya bahwa otoritas tradisional bertumpu atau disahkan berdasarkan kepercayaan mapan pada kesucian tradisi kuno dan legitimasi mereka yang menjalankan otoritas menurut tradisi tersebut.

Pada masyarakat dimana penguasa mempunyai otoritas tradisional, tidak ada pembatasan yang tegas antara wewenang dengan kemampuan-kemampuan pribadi seorang. Kepercayaan serta

⁴⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2015) hlm 300

⁴⁵ Danang Sunyoto & Burhanudin, *Teori Prilaku Organisasi; Dilengkapi Intervensi Pengembangan Organisasi*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2015) hlm. 112

⁴⁶ Max Weber, *Economy and Society*, (London: University Of California Press, 1978) hlm. 215

kehormatan yang diberikan kepada mereka mempunyai wewenang tradisional biasanya mempunyai fungsi memberikan ketenangan kepada masyarakat.⁴⁷

b. Otoritas karismatik

Max weber menjelaskan otoritas karismatik adalah: *“resting on devotion to the exceptional sanctify, heroism or exemplary character of an individual person, and of the normative patterns or order revealed or ordained by him (charismatic authorit)”*.⁴⁸ Artinya; otoritas karismatik bertumpu pada kesucian luar biasa, kepahlawanan atau karakter yang patut dicontoh dari seorang individu, dan dari pola-pola atau tatanan normatif yang diungkapkan olehnya (otoritas karismatik).

Ritzer menjelaskan otoritas karismatik adalah otoritas yang didasarkan oleh karisma, berdasar pada kesetiaan para pengikut kepada kesucian luar biasa, watak teladan, heroisme, atau kekuasaan istimewa (misalnya kemampuan menghasilkan keajaiban) para pemimpin, dan juga kepada tatanan normatif yang didukung oleh mereka. semua cara melegitimasi otoritas tersebut jelas menyiratkan para aktor individual, proses berpikir (kepercayaan-kepercayaan), dan tindakan-tindakan.⁴⁹ Kemampuan khusus (wahyu, pulung) yang ada pada diri seseorang

⁴⁷ Soerjono Suekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hlm. 245

⁴⁸ Max Weber, *Economy and Society*...hlm. 215

⁴⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 225

yang kemudian dapat di buktikan pada masyarakat seperti yang dimiliki pemimpin revolusi, nabi, atau prajurit.⁵⁰

c. Otoritas legal-Rasional

Max weber menjelaskan otoritas legal-rasional adalah: *“resting on a belief in the legality of enacted rules and the right of those elevated to authority under such rules to issue commands (legal authority)”*.⁵¹

Artinya bahwa otoritas legal bertumpu pada keyakinan terhadap legalitas aturan yang diberlakukan dan hak mereka yang diangkat ke otoritas dibawah aturan tersebut untuk mengeluarkan perintah (otoritas legal). Menurut Weber dalam Abdul Ghaffar Karim yang dikutip Zainal Arifin menyatakan bahwa:

*legal authority is based on legally defined set of rules and would normally be found in the authority of most modern states. Here, leaders are elected or appointed not merely on ascriptive or charismatic bases, but more on the considerations of capability to govern.*⁵²

Artinya bahwa otoritas legal-rasional didasarkan pada seperangkat aturan yang berbeda secara hukum dan biasanya ditemukan dalam otoritas sebagian negara modern. Disini, para pemimpin dipilih atau ditunjuk tidak hanya dengan dasar karismatik yang dimilikinya, tetapi lebih pada pertimbangan kemampuan untuk memerintah (rasional).

Ritzer juga menjelaskan bahwa otoritas legal-rasional adalah otoritas yang dilegitimasi berdasarkan landasan-landasan rasional

⁵⁰ Soerjono Sukanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*...hlm. 244

⁵¹ Max Weber, *Economy and Society*...hlm. 215

⁵² Zainal Arifin, “Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Religius”. *Disertasi Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. hlm. 27

berstandar pada kepercayaan terhadap legalitas aturan-aturan yang ditetapkan dan hak orang-orang yang diberi otoritas berdasarkan aturan-aturan itu untuk mengeluarkan perintah.⁵³ Sistem hukum disini dipahami sebagai kaidah-kaidah yang diakui serta ditaati masyarakat dan bahkan yang telah diperkuat oleh negara, yaitu dengan melihat hukumnya berstandar pada tradisi, agama, atau faktor lain.⁵⁴

Dapat disimpulkan bahwa otoritas legal rasional didasarkan pada aturan (hukum) legal yang ditemukan dalam organisasi, dimana seorang pemimpin dalam organisasi dipilih atau diangkat berdasarkan kemampuan serta kecakapannya dan otoritas rasional ini banyak digunakan di lembaga-lembaga resmi.

Otoritas kepemimpinan yang di kemukakanm oleh Max Weber tersebut berlatar belakang politik, pemahaman politik dapat diartikan sebagai urusan perilaku manusia yang bertujuan untuk kebersamaan hidup dalam kerangka pemerintahan.⁵⁵ Dalam prosesnya politik melibatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, seperti bidang ekonomi sosial dan budaya, dan pemerintah memiliki otoritas dalam melihat seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut. Sehingga, dalam hal ini proses politik disebut juga dengan kekuasaan dan legitimasi. Istilah politik juga digunakan dalam komunitas pesantren, politik dalam pesantren berkaitan dengan kepentingan santri, dan didalamnya terdapat kebijakan yang dibuat

⁵³ George Ritzer, *Teori Sosiologi...* hlm. 225

⁵⁴ Soerjono Suekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar...* hlm. 245

⁵⁵ Kusumohamidjojo, *Filsafat Politik Dan Kotak Pandora Abad Ke-21*, (Yogyakarta:Jalastura, 2014) hlm 9

oleh kyai atau tuan guru sebagai pendiri dan pemegang otoritas dalam kepemimpinannya.

Pesantren diistilakan dengan subkultur yang memiliki keunikan-keunikan sendiri, seperti: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern sendiri yang ditaati sepenuhnya.⁵⁶ Inilah sebabnya kiyai atau tuan guru memiliki kedudukan yang sangat esensial di kalangan pesantren, karena cara hidup, pandangan hidup, dan hirarki kekuasaan bersumber dari kyai atau tuan guru. Kepentingan politik pesantren sangat terbatas pada legitimasi kekuasaan keagamaan (*religius power*), walaupun politik merupakan bagian penting dalam kehidupan suatu pesantren, tetapi perjuangan politik tidak dianggap sebagai suatu kepentingan pokok. Pesantren hanya akan terlibat dalam kegiatan politik untuk memperoleh tujuan utamanya, yaitu melestarikan dan mengembangkan Islam dalam masyarakat.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa pemegang otoritas mutlak dalam pesantren adalah kiyai atau tuan guru, karena tuan guru merupakan pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Tuan guru sebagai pemegang otoritas bukan untuk kepentingannya sendiri, namun bertujuan untuk memenuhi kepentingan santri dan masyarakat, yaitu untuk menanamkan kepercayaan kepada Allah SWT dan mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam serta pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, cet. ke-3, (Yogyakarta: Lkis, 2010) hlm 9

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dalam Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011) Hlm. 39

Otoritas yang dimiliki oleh kyai atau tuan guru di pesantren, dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing, sehingga otoritas kepemimpinan kyai atau tuan guru tersebut dapat kita lihat dengan tiga otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber, yaitu; otoritas tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Parking menggambarkan bagaimana tipologi kekuasaan dari weber untuk mengidentifikasi cara-cara memperoleh legitimasi oleh yang berkuasa: *pertama*, tradisional “patuhi saya karena inilah yang dilakukan masyarakat kita”. *Kedua*, “patuhi saya karena saya dapat mentransformasi kehidupan Anda”. *Ketiga*, “patuhi saya karena saya adalah atasan anda secara hukum”.⁵⁸

Sehingga dalam komunitas pesantren, untuk melihat otoritas kepemimpinan kiyai atau tuan guru, bisa menggunakan tiga teori tentang otoritas kepemimpinan yang di kemukakan oleh Max Weber tersebut, karena pesantren merupakan intitusi yang tidak luput dari kekuasaan politik.

Ketiga otoritas di atas dapat disimpulkan bahwa otoritas tradisional berdasarkan kepada kebiasaan, adat atau tradisi yang sifatnya tetap dan tidak berubah, otoritas karismatik berdasarkan kepada pengaruh atau wibawa seseorang dalam mempengaruhi orang lain, dan otoritas legal rasional berdasarkan pada aturan hukum yang sudah ditetapkan. Berikut

⁵⁸ Pip Jones, Liz Bradbury, & Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016) hlm. 120

tabel yang menunjukkan perbedaan dari ketiga teori otoritas diatas oleh Sulaiman Kurdi yang kutip oleh Zainal Arifin sebagai berikut.⁵⁹

Tabel 1:
Teori Otoritas Max Weber

Bentuk Otoritas	Sumber	Kepemimpinan	Perubahan
Tradisonal	Non-Rasional	Kebiasaan	Statis
Karismatik	Pengaruh (emosional)	Pribadi/perorangan	Dinamis
Legal (Rasional)	Rasional	Kekuasaan impersonal	Dinamis

2. Pembahasan Tentang Budaya Religius

a. Konsep Budaya Religius

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan.⁶⁰ Asmaun sahlan mengutip dari J.P Kotter & J.L. Haskett (1992) mengatakan bahwa istilah budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan (*totalitas*) pola prilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu

⁵⁹ Zainal Arifin, Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Religius. *Disertasi Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. hlm. 24

⁶⁰ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014) hlm. 333

masyarakat atau pendudukan yang di transmisikan bersama.⁶¹ Budaya (*culture*) adalah daya budi itu berupa cipta, rasa dan karsa.⁶²

Kaitannya dengan budaya lebih lanjut Chusnul Khotimah mengutip dari Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal kebudayaan adalah; 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.⁶³ Jadi budaya adalah hasil cipta, karya dan karsa manusia, dan kemudian di sepakati dan diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu dan di jalankan dalam kehidupan sehari-hari. Serta budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran, pembiasaan dan menjadi ciri bagi suatu penduduk yang kemudian di transmisikan bersama.

Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.⁶⁴ Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana yang dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁶⁵ Kemudian ada lima dimensi

⁶¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hlm 70

⁶² Taliziduhu Ndraha, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 13

⁶³ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014) hlm. 336

⁶⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah...* hlm. 75

⁶⁵ Nuruddin, Dkk, *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tangger*, (Yogyakarta: LKiS, 2003) hlm. 126

keberagaman menurut C.Y Glock dan R. Stark dalam Robertson (1988), yaitu:⁶⁶

- 1) Dimensi keyakinan (*religious belief*): Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi Praktik Agama (*religious practice*): Mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman (*religious feeling*): Berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami pelaku kelompok keagamaan.
- 4) Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*): Mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- 5) Dimensi konsekuensi (*religious effect*): Mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

⁶⁶ Roland Robertson, ed, *Agama; Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1988) hlm. 295

Pada dasarnya dimensi keberagamaan di atas dipengaruhi oleh latar belakang masyarakat yang tergolong *pluralisme* yaitu dari berbagai macam agama. Variasi-variasi dalam beragama sangat rinci dan mendasar, sehingga menjadi pembeda antara agama yang satu dengan yang lainnya, seperti pernyataan Glock dan Stark, pembahasan terinci tentang ekspresi agama sangat bervariasi, agama yang berbeda memiliki perbedaan pula dalam kepenganutannya, seperti contoh agama Islam berkewajiban untuk menunaikan haji ke tanah suci Makkah, hal tersebut menjadi asing bagi orang diluar agama Islam.⁶⁷

Keberagamaan dalam komunitas pesantren adalah perubahan dan perkembangan dalam tingkat kognisi santri. Artinya varian yang membedakannya adalah tingkat pemahaman santri terhadap agama atau keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, dan kehadiran dalam acara-acara peribadatan. Hal ini merupakan bentuk ketaatan serta komitmen kepada agama, sehingga komunitas santri tersebut *homogen* secara keberagaman, namun *heterogen* dalam bentuk pemahaman atau *kognisi* santri.

Selanjutnya ada beberapa faktor sebab timbulnya kesadaran beragama (*religious consciousness*), yaitu: *pertama*; faktor dari dalam diri seseorang, seperti motif, kesediaan, dan harapan. *Kedua*; faktor dari luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi.

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 294

Kesadaran beragama akan menimbulkan pengalaman beragama, ini erat kaitannya dengan tingkah laku keagamaan.⁶⁸

Konsep budaya religius di ambil dari dua istilah, yaitu budaya dan religius. Budaya religius merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh anggota yang terlibat di dalamnya.⁶⁹ Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan untuk membentuk budaya religius yang mantap dan kuat.⁷⁰ Nilai religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹ Macam-macam nilai religius yang dikemukakan oleh Fathurrahman yaitu:⁷²

1) Nilai Ibadah;

Ibadah merupakan bentuk usaha seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang didasari dengan ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁷³

Penanaman nilai-nilai ibadah sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya

⁶⁸ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011) hlm. 100

⁶⁹ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014) hlm. 341

⁷⁰ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius..* hlm. 59

⁷¹ Ngainum Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 124

⁷² Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Disekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015) hlm. 60

⁷³ Said Husain Husaini, *Bertuhan Dalam Pusaran Zaman; 100 Pelajaran Penting Akhlak Dan Moralitas*, (Jakarta: Penerbit Citra, 2013) hlm. vii

siswa, guru karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

2) Nilai Ruhul jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minaallah*, *hablum min-annas*, dan *hablum min 'alam*, dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri untuk bekerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar yang sungguh-sungguh.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka baik pula jiwanya, apabila akhlaknya buruk, maka jiwanya juga akan buruk.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan sebagai rutinitas penganutnya merupakan sarana hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya. Semuanya terjadwal secara rapi, sehingga apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai-nilai kedisiplinan dalam diri seorang tersebut, dan

apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

4) Nilai Keteladanan

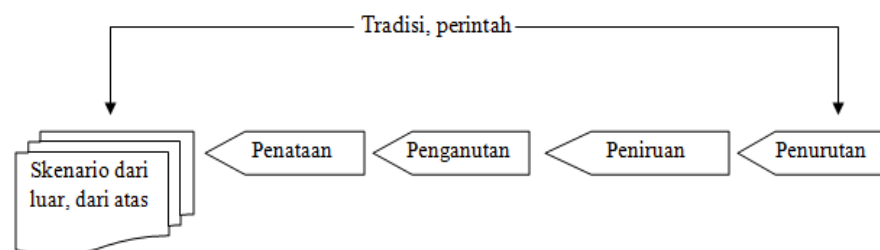
Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana nasehat al-Gazali yang dikutip oleh Ibnu Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya, serta ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor yang harus ada pada diri seorang Guru.

Asmaun sahlam mengungkapkan bahwa dalam tataran nilai, budaya religius berupa; semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya, sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa; tradisi shalat berjamaah gemar bershadaqah, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.⁷⁴ Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui; kebijakan pemimpin sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah.

⁷⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah; Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hlm. 77

b. Penciptaan Budaya Religius

Penciptaan budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.⁷⁵ Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning procces* atau solusi terhadap masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (*tradisi, perintah*) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*, modelnya sebagai berikut:

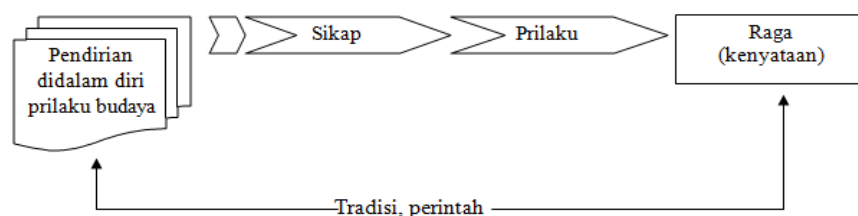


Gambar 1: Pola Pelakonan oleh Talizuhu Ndara

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning procces*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan prilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui

⁷⁵ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen...*hlm. 357

pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. itu sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan. Berikut modelnya: ⁷⁶



Gambar 2: Pola Peragaan oleh Talizuhu Ndara

Sedangkan nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Secara vertikal, Alisyahbana, sebagaimana dikutip Ekosusilo, mengklasifikasikan nilai menjadi tiga tingkat, yaitu: tingkat vertikal (*insting*), tingkat hati, tingkat akal.⁷⁷

c. Strategi dalam mengembangkan budaya religius

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁷⁸ Strategi adalah alat untuk mencapai tujuan jangka panjang.⁷⁹ Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan budaya religius, yaitu: 1) pendekatan pengalaman; memberikan pendekatan moral/keagamaan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, 2) pendekatan pembiasaan; dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menjalankan ajaran Islam dan akhlak mulia. 3) pendekatan emosional; menggugah perasaan anak

⁷⁶ Talizuhu Ndara, *Teori Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 24

⁷⁷ Chusnul Chotimah & Muhammad Fathurrahman, *Komplemen Manajemen...* hlm. 360

⁷⁸ Isriani Hardini & Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu; Teori, Konsep dan Implementasi*, (Yogyakarta: Familia, 2012) hlm. 11

⁷⁹ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 392

didik dalam menghayati dan meyakini ajaran Islam, sehingga anak didik akan termotivasi untuk melaksanakan ajaran Islam. 4) pendekatan rasional; memberikan pemahaman rasional dalam ajaran agama. 5) pendekatan fungsional; memberikan pemahaman akan manfaat Islam dalam kehidupan sehari-hari. 6) pendekatan keteladanan; memberikan contoh dan teladan yang baik kepada anak didik.⁸⁰

Strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah melalui tiga tataran, yaitu:

1) Tataran nilai yang dianut.

Perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara warga pondok pesantren terhadap nilai yang telah di sepakati.

2) Tataran praktik keseharian.

Nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga pondok pesantren.

3) Tataran simbol-simbol budaya

Mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis.⁸¹

⁸⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2012) hlm. 174

⁸¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aplikasi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hlm. 85-86

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.⁸² Penelitian ini mengkaji tentang otoritas kepemimpinan Tuan Guru dalam mengembangkan budaya religius. Dalam penelitian ini peneliti akan mengeksplorasi tentang proses, aktivitas, dan peristiwa kepemimpinan di pondok pesantren Darul Musthofa sehingga mampu mengembangkan budaya religius sekolah.

Kemudian untuk mengamati budaya religius, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, karena budaya religius merupakan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berdasarkan atas nilai-nilai religius. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.⁸³ Sehingga penekanan dalam penelitian ini adalah tentang aspek subjektif dari perilaku orang, dengan berusaha masuk ke kedalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet Ke-18, 2013) hlm.15

⁸³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, Edisi Revisi, 1996) hlm. 9

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data, yaitu dari wawancara dan observasi dan sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen pondok pesantren, buku-buku, jurnal, skripsi, dan tesis.

Selanjutnya bisa dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan Interview (wawancara), Observasi (pengamatan) dan Dokumentasi.⁸⁴ Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat, baik dengan secara struktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet Ke-18, 2013) hlm. 193

diketahui oleh peneliti) yaitu dalam aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.⁸⁵

Sehingga dalam penelitian ini Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang apa kegiatan yang dikerjakan oleh pimpinan pondok pesantren, observasi terkait kondisi sekolah atau deskripsi lokasi penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Musthofa, dan observasi terkait dengan budaya religius yang berkembang di pondok pesantren Darul Musthofa NW.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara semiterstruktur yaitu peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.⁸⁶

Sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara yang menanyakan terkait otoritas kepemimpinan Tuan Guru, konsep kepemimpinan Tuan Guru, dan strategi Tuan Guru dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Darul Muthofa NW kepada beberapa informan seperti pendiri pondok pesantren yaitu TGH. Syahri Ramadhan, beberapa ustaz seperti (ustazd

⁸⁵ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 254

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hlm. 270

Sarlianto, ustazd Mulyadi, ustazd Ilham Hadi, ustazd Andi Rahman, dan ustazd Supandi), santri seperti (Haqqi Alfi Rizalul Kuddus, M. Alfian Suarna Hadi, Supriadi), dan masyarakat seperti (H. Turmuzi, dan bapak Andi).

c. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen-dokumen berupa dokumen publik; (seperti makalah, atau koran, laporan kantor dan lain-lain) dan dokumen privat; (seperti buku harian, diary, surat, e-mail.).⁸⁷ Dokumen yang terkait dengan penelitian ini yaitu dokumen yang dijadikan rujukan khususnya yang berkaitan dengan keadaan pondok pesantren Darul Musthofa NW, seperti sejarah berdirinya pondok pesantren Darul Musthofa NW, data guru MTs dan data Guru MA, jadwal pelajaran, dan jadwal formal pondok, Hizib Nahdlatul Wathan, Buku doa Syawariqul Anwar, dan Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan

⁸⁷ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 255

membuat kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.⁸⁹ Lebih lanjut lagi sugiyono menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data daripada setelah selesai pengumpulan data. Ada beberapa komponen dalam analisis data:⁹⁰

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga dalam pengambilan data difokuskan pada data yang berkaitan dengan konsep kepemimpinan tuan guru, otoritas kepemimpinan tuan guru dan budaya religius.

b. *Data display* (penyajian data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet ke-21, 2015) hlm. 335

⁸⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 251

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 336

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data dalam penelitian ini disajikan dengan teks yang bersifat naratif, artinya peneliti menguraikan segala yang berkaitan dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion Drawing* (verification)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi data adalah suatu metode untuk mengecek keabsahan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik

pengumpulan data dengan maksud untuk memperoleh tingkat kebenaran yang tinggi.⁹¹ Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁹²

- a. *Triangulasi sumber*; dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber seperti pendiri pondok pesantren Darul Musthofa NW, ketua yayasan, guru/ustazd, siswa, dan santri. Dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari tiga sumber data tersebut, dan data yang telah di analisis, kemudian menghasilkan suatu kesimpulan. Seperti pernyataan TGH. Syahri Ramadhan pada halaman 79 yang menyatakan bahwa rekrutmen guru di pondok pesantren Darul Musthofa dengan sistem tunjuk.
- b. *Triangulasi teknik*; mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Ini akan mempermudah peneliti ketika menemukan data yang sama dipondok pesantren Darul Musthofa. Seperti pada hasil wawancara dari ustazd Ilham Hadi, utazd Sarlianto, dan ustazd Andi Rahman, pada halaman 81-82 yang menunjukkan bahwa rekrutmen guru di pondok pesantren menggunakan sistem

⁹¹ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet Ke-1, 2010) hlm. 409

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, Cet Ke-18, 2013) hlm.

tunjuk, langsung ditunjuk oleh TGH. Syahri Ramadhan (kehendak pemimpin). Sesuai dengan hasil observasi peneliti bahwa guru di pondok pesantren Darul Musthofa NW, khususnya yang bermukim di asrama pondok pesantren lebih banyak guru/ustazd dari alumni Ma'had Darul Qur'an wal Hadist (MDQH) yang di jelaskan pada halaman 50. Dan dokumen yang mendukung hal tersebut ada pada data Guru dari jadwal pelajaran Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah pada halaman 49.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama: Diawali dengan pendahuluan, mencakup; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Berisi gambaran umum Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas, mengenai sejarah berdirinya, visi, misi dan tujuan, dan kurikulum pondok pesantren Darul Musthofa,

Bab Ketiga: berisi tentang konsep kepemimpinan tuan guru di pondok pesantren Darul Musthofa, tipologi kepemimpinan Tuan guru dipondok pesantren Darul Musthofa, dan

Bab Keempat: berisi tentang otoritas kepemimpinan Tuan guru di pondok pesantren Darul Musthofa.

Bab Kelima: penciptaan budaya religius, bentuk budaya religius dipondok pesantren Darul Musthofa, strategi dalam mengembangkan

budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa dan dampak dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa.

Bab Keenam: berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, novelty saran dan penutup.

Pada bagian akhir tesis terdapat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tipologi kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan di pondok pesantren Darul Musthofa adalah tipe kepemimpinan karismatik, karena dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin lebih banyak muncul sifat kepribadian beliau yaitu sosok yang berwibawa dan mampu mempengaruhi orang secara totalitas, sehingga apapun yang beliau gagaskan akan diikuti oleh bawahan/anggotanya tanpa dibantah dan dikritik, karena apapun gagasan beliau akan dianggap benar sesuai dengan aturan agama.
2. Otoritas (wewenang) di pondok pesantren Darul Musthofa terdapat 3 macam otoritas, yaitu; (1) otoritas tradisional, ada tiga bentuk yang menunjukkan otoritas tradisional dari kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan; *pertama*, Feodalisme pesantren: menjadikan anggota keluarga sebagai pengurus Yayasan Pondok Pesantren Darul Musthofa NW, *kedua*, tradisi rekrutmen guru yang masih menggunakan sistem tunjuk (kehendak pemimpin), *ketiga*, tradisi wiridan yang di karang oleh Mualana Syaikh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berupa Hizib Nahdaltul Wathan, serta Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan dan wiridan Syawariqul Anwar Min Ad'iyati As-Sadati Al-Ahyar yaitu dari Syaikh Muhammad

Alawi Al-Maliki. (2) otoritas karismatik TGH. Syahri Ramadhan, Timbul dari wibawa dan karomah TGH. Syahri Ramadhan dan wibawa beliau bersumber dari wirid-wirid yang beliau amalkan, seperti Hizib Nahdlatul Wathan, Thariqat Nahdlatul Wathan, Syawariqul Anwar, dan juga dari jargon yang berkembang di kalangan masyarakat Nahdlatul Wathan yaitu “*sami’na watho’na*” artinya “kami mendengar dan kami setia”, yang menjadi doktrin untuk masyarakat NW agar taat dan patuh pada pimpinan.

(3) otoritas legal-rasional, TGH. Syahri Ramadhan nampak dari lembaga pendidikan formal yang beliau selenggarakan, yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Kemudian dalam rekrutment guru bidang studi di pondok pesantren Darul Musthofa di selenggarakan sesuai dengan kualifikasi penerimaan guru di Madrasah pada umumnya yang sudah ditetapkan dalam undang-undang.

3. Strategi dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa, yaitu: *pertama*: Tatanan Nilai yang Dianut, meliputi; idiologi ahlusunnah wal-jamaah ala mazhabil imami as-Syafii, dalam tiga aspek yaitu aqidah, syariah, dan tasawuf. *Kedua*: Praktik Keseharian, meliputi; 1) melaksanakan kegiatan rutin setiap hari, 2) menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, 3) menciptakan lingkungan pondok pesantren yang religius, 4) melibatkan seluruh guru dan pengurus asrama. *Keempat*: tatanan simbol yang dianut, meliputi; 1) tatanan simbol

dalam bentuk atribu yang digunakan, 2) tatanan simbol dalam bentuk aktivitas seni.

B. Novelty

Keunikan dari penelitian ini adalah bahwa otoritas karismatik TGH. Syahri Ramadhan merupakan bentuk otoritas yang terus berkembang dari pribadi seorang Tuan Guru yang berwibawa, sumber wibawa beliau adalah amalan atau wirid yang beliau amalkan yaitu Hizib Nahdlatul Wathan, Thariqat Nahdlatul Wathan, dan wirid Syawariqul Anwar. Di samping itu kedudukan beliau sebagai murid Maulana Syaikh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid selaku pendiri organisasi Nahdlatul Wathan (NW), sehingga semua masyarakat dusun Repok Atas adalah basisnya warga NW, maka jargon NW “*sami’na wa atho’na*” juga menjadi pendukung terhadap kuatnya kewibawaan TGH. Syahri Ramadhan sebagai orang yang terpendang di lingkungan warga organisasi NW.

Dengan hal tersebut, maka TGH. Syahri Ramadhan mampu merubah tradisi lama masyarakat yang digunakan dalam upacara pernikahan, kurisan, dan khitanan, awalnya menggunakan “*gendang beleq*”, yang di mana tradisi ini di pandang tidak sesuai dengan nilai-nilai islam sehingga dirubah menjadi tradisi yang penuh dengan nilai-nilai Islam yaitu dengan menggunakan “*hadrah*” yang diiringi dengan shalawatan. Bentuk budaya religius yang membedakan pondok pesantren Darul Musthofa NW dengan pondok pesantren lain (yang tidak bernaung dibawah organisasi NW) adalah budaya “*ihtirom*” (penghormatan kepada guru). Budaya religius ini hanya

dipraktikkan pada madrasah yang bernaung dibawah organisasi NW, sehingga pondok pesantren Darul Musthofa juga menggunakan budaya religius ini.

C. Saran-saran

1. Bagi TGH. Syahri Ramadhan sebagai pemimpin/pembina pondok pesantren diharapkan untuk lebih memperhatikan dalam sistem manajerial untuk mendukung keberlangsungan dan kemajuan pondok pesantren Darul Musthofa agar tetap eksis sepanjang zaman.
2. Diharapkan dengan otoritas kepemimpinan tuan guru juga mendukung warga pondok pesantren dan masyarakat untuk ikut berpolitik satu arah, sesuai dengan intruksi dari pimpinan organisasi Nahdaltul Wathan.
3. Diharapkan agar memperbanyak pembina perempuan untuk asrama yang bermukim, agar para santriwati merasa lebih nyaman dalam beintraksi dan bergaul, sehingga akan mendukung terhadap keberlangsungan praktik budaya religius di lingkungan pondok pesantren.
4. Untuk santri diharapkan agar selalu mengikuti kegiatan-kegiatan atau program yang telah ditetapkan di pondok pesantren dengan lebih mendalami nilai-nilai religius demi terciptanya budaya religius yang berawal dari keinginan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Refrensi dari Buku

Refrensi dari Buku

Abdulsyani, *Sosiologi; Skematika, Toeri Dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Pnelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013

Assayyid Muhammad Ibnu Alawai Al-Maliki Al-Hasani, *Kitab Syawriqul Anwar Min Ad'iiyyati As-Sadati Al-Ikhtiyar*, (Surabaya-Indonesia).

Chotimah, Chusnul dan Fathurrahman, Muhammad, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam; Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014.

Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset; Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Creswell, John W., *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Dawam, Ainurrafiq & Ta'arifin, Ahmad, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta: Lista Fariska Putra, 2005.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah al-Hikam*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010

Departemen Agama RI-Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.

Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas,
Diambil Pada Tanggal 18 Februari 2019.

Fathurrahman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Disekolah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2010) hlm. 8

George Ritzer, *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 225

Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet Ke-1, 2010) hlm. 409

Hardini, Isriani & Sari, Dewi Puspita, *Strategi Pembelajaran Terpadu; Teori, Konsep dan Implementasi*, Yogyakarta: Familia, 2012.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*, Cet. 3 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hidayat, Ari dan Machali Imam, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep Perinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madarasah*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012.

Husaini, Said Husain, *Bertuhan Dalam Pusaran Zaman; 100 Pelajaran Penting Akhlak Dan Moralitas*, Jakarta: Penerbit Citra, 2013

Jones, Pip, Bradbury, Liz, & Boutillier, Shaun Le, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia ,Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Kartono, Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Khairudin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam; Antara Teori Dan Peraktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Kusumohamidjojo, *Filsafat Politik Dan Kotak Pandora Abad Ke-21*, Yogyakarta: Jalastura, 2014.
- Max Weber, *Economy and Society*, London: University Of California Press, 1978.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja Rosdakarya Offset, Edisi Revisi, 1996.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2012.
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan; Teori, Kebijakan, dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2015.
- Nata, Abuddin, *Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ndraha, Taliziduhu, *Teori Budaya Organisasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Ngainum Naim, *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nizar, Syamsul, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Northouse, Peter G., *Kepemimpinan; Teori Dan Praktik*, Jakarta: Indeks, Cet Ke-2, 2016.

- Nu'man, Abdul Hayyi & Mugni, *Mengenal Nahdaltul Wathan*, Mataram: PBNW, 2016.
- Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional; Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tangger*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam Bab II Pesantren, pasal 4.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah, Pasal 1, Ayat 2.
- Ramayulis Dan Mulyadi, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2017.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Robertson, Roland, ed, *Agama; Dalam Analsis dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aplikasi*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Setiadi, Elly M. & Kolip, Usman, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015
- Soerjono Suekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES,Cet. 2, 1994.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet Ke-18, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet ke-21, 2015.

Sunyoto, Danang & Burhanudin, *Teori Prilaku Organisasi; Dilengkapi Intervensi Pengembangan Organisasi*, Jakarta: PT Buku Seru, 2015.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Hizib Nahdlatul Wathan, terj. Abdul Hayyi Nu'man, 2003.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Thariqat Hizib Nahdlatul Wathan*, yang di karang oleh, 1413 H.

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru*, Mataram: PBNW, Cet Ke-6, 2002.

Thohri, Muhammad, dkk, *Barokah Cinta Maulana*, Mataram: IAIH NW Lombok Timur Press, 2016.

Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 Tahun 2003 Pasal 1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab 4 Guru, Pasal 8.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab 4 Guru, Pasal 9.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, Bab 4 Guru, Pasal 10.

Usman Husaini, *Manajemen; Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdaltul Wathan Dilombok*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, cet. ke-3, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Refrensi dari Karya Ilmiah:

Zainal Arifin, “Kepemimpinan Spiritual Pesantren Temboro: Strategi Kebudayaan Kiai Dalam Membentuk Prilaku Religius”. *Disertasi Doktor Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Ach. Baihaki, “Strategi Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Budaya Religius Di MA Dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura (Studi Multikasus Di MA Negeri 1 Sumenep Madura)”, *Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Agus Dedi Putrawan, “Dekarismatisasi Tuan Guru di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat”, In Right; *Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 5 No. 2, 2014. hlm 320

Amru Almu’tasim, “Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius Uin Maulana Malik Ibrahim Malang)”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, STIT Uluwiyah Mojokerto, Vol. 3 No. 1, 2016.

Emna Laisa, “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Disekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)”, *Jurnal Islamuna*, Guru SMK Daul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep, Vol 3, No 1 Juni 2016.

Fahrurrozi, “Tuan Guru Dalam Idealitas Normatif Dengan Relialitas Sosial Pada Masyarakat Lombok” , *Jurnal Penelitian Keislaman*, LP2M IAIN Mataram, Vol. 7 No. 1, 2010. hlm. 16

Muhammad Rouf, “Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia”, *Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam*, Pendidikan Agama Islam FAI UM Surabaya, No. 5, Vol. 1, 2016.

Muhammad Ikhsan Ghofur, “Negosiasi Otoritas Kepemimpinan Pondok Pesantren Pabelan Masa Kepemimpinan Kyai Hamam Dja’far 1965-1993” *jurnal sosiologi reflektif, pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien*, Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga, Vol. 11, No 2, 2017.

Refrensi dari Internet

<http://etnohistori.org/etnografi-konflik-kekuasaan-nahdlatul-wathan-nw-di-lombok-bagian-1-saipul-hamdi.html>, dikutip pada tanggal 24/12/2018, pada jam 21:15 WIB

<http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/profil/19822> dikutip pada tanggal 19 April 2019, Pukul 18:38 WIB.

<https://regional.kompas.com/read/2019/02/15/19354321/polisi-amankan-17-santri-terkait-pengeroyokan-di-pondok-pesantren-tanah>, dikutip pada tanggal 19 April 2019, pukul 13:30 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

Variabel	Sub Variabel	Pertanyaan
Tipologi kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan di pondok pesantren Darul Musthofa	1. Konsep kepemimpinan an tuan guru di pondok pesantren Darul Musthofa 2. Tipe kepemimpinan an tuan guru di pondok pesantren Darul Musthofa	1. Bagaimana konsep kepemimpinan menurut TGH. Syahri Ramadhan? 2. Apa tipologi yang dominan dalam kepemimpinan TGH. Syahri Ramadhan.?
Otoritas yang berkembang di pondok pesantren Darul	1. Otoritas tradisonal 2. Otoritas karismatik 3. Otoritas	1. Apa saja jenis otoritas tradisonal yang berkembang di pondok pesantren Darul Musthofa.?

Musthofa	legal-rasional	2. Bagaimana otoritas karismatik di pondok pesantren Darul Musthofa.? 3. Apa bentuk otoritas legal-rasional di pondok pesantren Darul Musthofa.?
Strategi tuan guru dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa	1. Cara dalam mewujudkan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa 2. Bentuk-bentuk budaya religius di pondok pesantren Darul	1. Bagaimana cara dalam mewujudkan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa.? 2. Bagaimana bentuk-bentuk budaya religius yang ada di pondok pesantren Darul Musthofa,? 3. Bagaimana strategi tuan guru dalam mengembangkan budaya religius di pondok pesantren

	Musthofa	Darul Musthofa.?
	3. Cara tuan guru dalam mengembankan budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa	4. Bagaiman dampak budaya religius di pondok pesantren Darul Musthofa.?
	4. Dampak dalam mengembankan budaya religius	

B. Foto-foto dokumentasi

1. Tampak depan pondok pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas.



2. Tampak samping gedung Pondok Pesantren Darul muthofa



3. Kegiatan do'a bersama dan ngaji pagi



4. Proses belajar sistem klasikal khalaqah.





5. Kegiatan shalat dhuha berjamaah



6. Kegiatan Ihtrom di kelas



7. Kegiatan latihan Hadroh



8. Kegiatan Gotong Royong



9. Kegiatan pengajian malam Rabu di masjid



10. Kegiatan Mudzakah pagi Jum'at di Masjid.



11. Kegiatan Mudzakah malam



12. Kegiatan wawancara dengan TGH. Syahri Ramadhan



13. Kegiatan wawancara dengan para ustazd



14. Kegiatan wawancara dengan ustazd Andi Rahman



15. Kegiatan wawancara dengan ustaz Taupan Jayadi



16. Kegiatan wawancara dengan ustazd Ilham Hadi.



17. Kegiatan wawancara dengan ustazd Mulyadi.



18. Kegiatan wawancara dengan ustazd Sarlianto



19. Kegiatan wawancara dengan H. Turmuzi,



20. Kegiatan wawancara dengan Amaq Andi.



21. Kegiatan wawancara dengan santri



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Safinah.,S.Pd
2. Tempat/Tgl Lahir : Sabe Lendang 13 Agustus 1993
3. Alamat Rumah : Repok Atas, Desa Keru, Kec. Narmada, Kab.
Lombok Barat, NTB
4. Nama Ayah : Saparudin
5. Nama Ibu : Siti Aminah
6. Telp : 082339540643
7. E-Mail : Afinsaditya@Gmail.Com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Nurul Yakin NW Sabe Lendang Lombok Barat, Lulus Tahun 2006.
2. MTs : MTs Baiturrahman NW Pemepek Lombok Tengah, Lulus Tahun 2009.
3. MA : MA Mu'allimin NW Anjani Lombok Timur, Lulus Tahun 2012.
4. S1 : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) NW Anjani Lombok Timur, Lulus Tahun 2016
5. S2 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lulus Tahun 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua Kelompok Mudzakah Tholabatul Ilmi Al-Mubarrok, Darul Hijrah Anjani Lombok Timur.
2. Anggota Senat MA'HAD Darul Qur'an Wal-Hadits NW Anjani Lombok Timur, Angkatan 49.
3. Anggota Panitia Adzikrol Hauliyah MA'HAD Darul Qur'an Wal-Hadits NW Anjani Lombok Timur Angkatan 50.

D. Karya Ilmiah

1. Penelitian
 - a. Komparasi Santri Yang Ikut Program LPTQ dengan Yang Tidak Ikut Program LPTQ dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di MTs Muallimin NW Anjani Lombok Timur.
 - b. Otoritas Kepemimpinan Tuan Guru dalam Mengembangkan Budaya Religius di Pondok Pesantren Darul Musthofa NW Repok Atas Lombok Barat.
2. Antologi

Konsep Dasar Pendidikan Nahdlatul Ulama dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam, dalam Buku Antologi Pendidikan Islam (Yogyakarta: Quantum Madani, 2019) ISBN: 978-602-52114-5-4